ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA UMKM SENTRA INDUSTRI MEBEL KAYU JATI DI KABUPATEN BOJONEGORO

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Andri Susanto

115020100111016

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA UMKM SENTRA INDUSTRI MEBEL KAYU JATI DI KABUPATEN BOJONEGORO

Yang disusun oleh :

Nama	:	Andri Susanto
NIM	:	115020100111016
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 06 April 2015.

Malang, 06 April 2015

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. M Pudjihardjo, SE, MS.

NIP. 19520415 197412 1 001

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Umkm Sentra Industri Mebel Kayu Jati di Kabupaten Bojonegoro.

Andri Susanto,

Prof. Dr. M Pudjihardjo, SE, MS.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawiijaya

Email: Andrisusanto21@gmail.com

ABSTRAK

Banyaknya angkatan kerja yang selalu bertambah setiap tahun yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja akan memunculkan adanya pengangguran dimana jumlah penawaran tenaga kerja lebih besar dari pada permintaan tenaga kerja. Salah satu sector informal yang mampu untuk menyerap banyak tenaga kerja adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM banyak berperan penting dalam perekonomian suatu Negara salah satunya yaitu dalam penyerapan tenaga kerja dan mengatasi pengangguran. Salah satu daerah dengan jumlah UMKM yang tinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Bojonegoro. Terdapat banyak UMKM dan produk unggulan di Kabupaten Bojonegoro yang salah satunya adalah UMKM sentra industri mebel kayu jati yang berlokasi Desa Sukorejo Kota Bojonegoro. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, upah, nilai produksi, lama usaha dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan data primer yang di dapatkan melalui wawancara langsung dengan responden pengusaha mebel dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Terdapat 47 responden yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan penulisan ini di lakukan uji regresi linier berganda menggunakan SPSS 17.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan secara simultan/bersama-sama variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial variabel X1 (modal) berpengaruh positif dan signifikan, Variabel X2 (upah) berpengaruh negative dan signifikan, Variabel X3 (Nilai Produksi) berpengaruh positif dan signifikan, variabel X4 (Lama Usaha) berpengaruh positif dan sinifikan, dan Variabel X5 (pendidikan) tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro.

Kata Kunci: UMKM, Penyerapan Tenaga Kerja, Modal, Upah, Nilai Produksi, lama Usaha, pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan semakin bertambahnya jumlah angkatan kerja, tetapi tingginya jumlah angkatan kerja ini tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, sehingga hal ini dapat mengakibatkan terciptanya pengangguran. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja selalu lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Di dalam pasar tenaga kerja, bertambahnya jumlah angkatan kerja akan menaikan jumlah penawaran kerja itu sendiri. Sedangkan jumlah permintaan tenaga kerja cenderung tetap. Tidak seimbangnya penawaran dan permintaan tenaga kerja inilah yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius adalah pada kegagalan penciptaan lapangan kerja yang baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri (Todaro, 2000).

Sektor informal merupakan salah satu yang mampu menjawab masalah ketenagakerjaan ini. Salah satu sektor informal tersebut adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pengembangan UMKM ini merupakan cara yang strategis untuk meningkatkan taraf perekonomian sebagian besar masyarakat Indonesia. Termasuk masalah penyediaan lapangan kerja untuk mengurangi adanya pengangguran. Dengan adanya UMKM dapat menampung tenaga kerja yang tidak terserap dan kalah dalam persaingan kerja, karena umumnya UMKM tidak memiliki persyaratan yang ketat dan tidak membutuhkan banyak kualifikasi khusus untuk menjadi pekerjanya. UMKM umumnya adalah bersifat padat karya karena menggunakan peralatan yang tradisioanl sehingga akan menyerap banyak tenaga kerja.

Menurut Hoselitz, 1959 (dalam Maman Setiawan, 2007), UMKM di Negara berkembang merupakan sektor yang cenderung *labor intensive* sehingga sektor ini bisa diharapkan untuk mengatasi masalah pengangguran yang umumnya terjadi di negara berkembang. UMKM memiliki prospek kedepan yang bagus dan dapat menjadi penggerak pembangunan ekonomi yang handal.

Tabel 1 : **Penyerapan Tenaga Kerja oleh UMKM dan Usaha Besar Nasional 2009-2012**

No	Indikator	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012	
		Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)
1	Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	96.193.623	97.28	98.238.913	97.27	101.722.458	97.24	107.667.509	97.16
2	Usaha Besar	2.692.374	2.72	2.753.049	2.73	2.891.224	2.76	3.150.645	2.84
	Total	**98.885.997**	**100**	**100.991.967**	**100**	**104.613.681**	**100**	**110.808.154**	**100**

Sumber: www.depkop.go.id data diolah.

Pada tabel 1.1 yang bersumber dari publikasi Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesai, bisa dilihat mengenai penyerapan tenaga kerja oleh UMKM dan oleh Usaha Besar. Pada tabel tersebut terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja oleh UMKM mencapai angka 97% lebih dari tenaga kerja yang ada. Sedangkan pada usaha besar hanya mampu menyerap kurang dari 3% tenaga kerja yang ada.

Jawa Timur juga merupakan daerah dengan jumlah UMKM yang cukup besar. Bisa dilihat pada tabel 1.2 bahwa salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki jumlah UMKM tertinggi adalah kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan survei yang dilakuakn oleh BPS Jawa Timur tahun 2012, Kabupaten Bojonegoro menempati urutan ke empat jumlah UMKM tertinggi di Jawa Timur dengan jumlah 281.967 unit UMKM. Hanya kalah dengan Kabupaten Jember sebesar 424.151 unit UMKM, Kabupaten Malang 414.516 unit UMKM dan Kabupaten Banyuwangi dengan 296.706 unit UMKM.

Tabel 2 : **Daerah dengan Jumlah UMKM tertinggi Jawa Timur 2012.**

No.	Daerah	Jumlah UMKM
1.	**Kab. Jember**	**424.151**
2.	**Kab. Malang**	**414.516**
3.	**Kab. Banyuwangi**	**296.706**
4.	**Kab. Bojonegoro**	**281.967**

Sumber: BPS prop Jatim.

Banyak sekali produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM di kabupaten Bojonegoro. Salah satu produk unggulan UMKM kabupaten Bojonegoro adalah mebel kayu jati. Produk unggulan UMKM ini telah mampu menembus pasar luar daerah dan bahkan tembus pasar ekspor. Pusat UMKM sentra industri mebel ini tepatnya berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Kota Kabupaten Bojonegoro. Apalagi sentra industri mebel ini didukung oleh penyediaan bahan baku yang mudah didapatkan karena di Desa Sukorejo sendiri terdapat tempat penimbunan kayu (TPK)

milik dari Perhutani. Hal ini menjadikan para pemilik usaha mebel tidak akan kesulitan untuk memperoleh bahan baku. Dengan adanya produk unggulan UMKM industri mebel ini maka diharapkan akan dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengatasi masalah ketenagakerjaan kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah penulis sampaikan diatas, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Modal, Upah, Nilai Produksi, Lama Usaha dan Pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM sentra industri mebel kayu jati di Desa Sukorejo Bojonegoro?

B. KAJIAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Unsur tenaga kerja ini sangatlah penting dalam proses produksi. Besarnya tenaga kerja dan kualitas sumber daya tenaga kerja yang ada akan mepengaruhi produktivitas yang kemudian menentukan keuntungan usaha untuk terus dapat terus berproduksi. Menurut Simanjuntak (1985), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah dan yang mengurus rumah tangga walaupun mereka tidak bekerja tetapi secara fisik dianggap mampu dan sewaktu-waktu dapat bekerja. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan ketenagakerjaan merupakan segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja.

Pasar Kerja

Menurut Simanjuntak (1985), pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri atas pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja, pencari kerja itu sendiri dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Didalam pasar tenaga kerja, permintaan dan penawaran secara bersama-sama menentukan jumlah yang akan dipekerjakan serta upah yang akan mereka terima. Dalam hal ini pasar tenaga kerja adalah sama dengan pasar barang (Don Bellante dan Mark Jakcson, 1990).

Upah

Pengertian upah menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Yang Diterima Oleh Pekerja Sampai Dengan Sebesar Upah Minimum Propinsi Atau Upah Minimum Kabupaten/Kota, adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya.

Teori Neoklasik mengatakan bahwa untuk memaksimumkan laba para tiap-tiap pengusaha akan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut. Ini berarti para pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marjinal seseorang akan sama dengan upah yang di terimanya. Dengan kata lain tingkat upah yang di bayarkan oleh pengusaha adalah:

$$\mathbf{W = VMPPL = MPPL}$$

Dimana:

W : Tingkat upah yang dibayarkan pengusaha kepada karyawan.

P : Harga jual barang dalam rupiah per unit barang.

MPPL : *Marginal Physical product of Labor* atau pertambahan hasil marjinal pekerja,diukur dalam unit barang per unit waktu.

VMPPL: *Value of marginal physical product of labor* atau nilai pertambahan hasil marjinal pekerja atau karyawan.

Nilai pertambahan hasil marjinal karyawan VMPPL merupakan nilai jasa yang diberikan pekerja kepada pengusaha. Sebaliknya upah (W) merupakan imbalan yang dibayarkan oleh pengsuaha kepada pekerja. Selama nilai pertambahan hasil marjinal pekerja lebih besar dari upah yang dibayarakan (VMPPL > W), pengusaha dapat menambah keuntungan dengan menambah jumlah pekerja. Dilain pihak pengusaha tidak akan mau membayar upah yang lebih besar dari nilai usaha kerja yang diberikan para pekerja kepada pengusaha. Dilihat dari segi pekerja, mereka tidak akan mau diberi upah yang nilainya lebih kecil dari pada nilai usaha kerjanya. Bila pengusaha tertentu memberikan upah yang dibawah nilai usaha kerjannya, maka dengan asumsi adanya mobilitas sempurna, pekerja tersebut akan memilih untuk berpindah tempat kerja yang mau memberikan upah sesuai dengan nilai kerjanya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa teori neoklasik menyatakan bahwa pekerja memperoleh upah sesuai dengan pertambahan hasil marjinalnya (Simanjuntak, 1985).

Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (yang ditilik dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (Don Bellante dan Mark Jackson, 1990). Permintaan perusahaan akan tenaga kerja tergantung akan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Jika permintaan konsumen akan barang dan jasa bertambah, maka perusahaan akan meningkatkan produksinya yang kemudian juga meningkatkan permintaanya terhadap tenaga kerja. Dalam proses produksi, tenaga kerja mendapatkan imbal balik dari balas jasanya yaitu berwujud upah. Maka pengertian permintaan akan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan pada berbagai tingkat upah (Simanjuntak, 1985).

Permintaan akan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya perminataan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan beberapa factor-faktor lain yang mempengaruhinya (Sumarsono, 2003). Perubahan tingkat upah dapat menyebabkan perubahan pada permintaan tenaga kerja. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya dari biaya produksi suatu barang. Jika tingkat upah naik, maka biaya produksi akan naik dan menaikan hasil produksi barang per unit dari perusahaan. Harga barang yang naik ini akan direspon oleh konsumen dengan menurunkan permintaanya. Hal ini jelas akan mengurangi jumlah penjualan oleh perusahaan sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah produksinya dikarenakan barang yang kurang laku di pasar. Pengurangan produksi ini juga akan mengurangi tenaga kerja yanga akan digunakan.

Gambar 1 **: Fungsi Permintaan Tenaga Kerja**

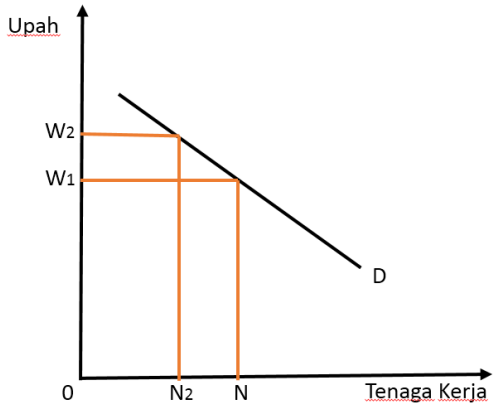

Sumber: Simnajuntak, 1985

Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakanya (Don Bellante dan Mark Jackson, 1990).

Ketika terjadi kenaikan upah pekerja, pendapatan mereka akan mengalami kenaikan. Jika pendapatan naik mereka cenderung akan menaikan konsumsi dan lebih banyak untuk menikmati waktu senggang yang berdampak pada pengurangan pada jam kerja. Hal yang seperti ini disebut dengan efek pendapatan (*income effeck*). Namun dilain sisi, kenaikan upah dapat diartikan naiknya harga dari waktu. Mahalnya dari harga waktu ini membuat para pekerja untuk lebih semangat dalam bekerja dan menyisihkan waktu senggang mereka dan mereka gunakan untuk bekerja lebih banyak lagi. Perubahan waktu kerja tersebut disebut dengan efek subtitusi *(Substitution effect).*

Gambar 2 **: Fungsi Penawaran Tenaga Kerja**

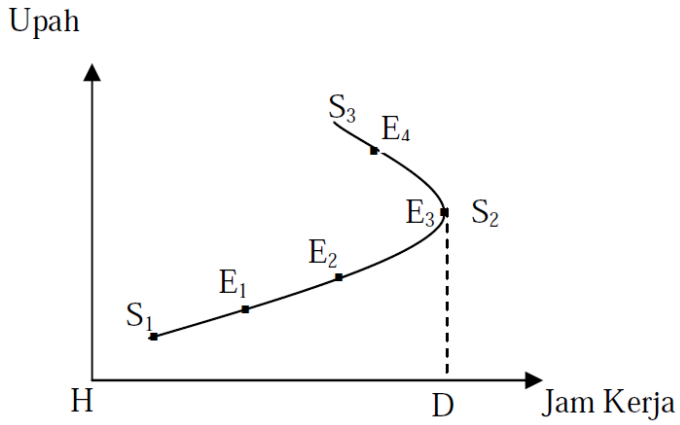

Sumber: Simanjuntak, 1985.

Penyerapan Tenaga Kerja

Handoko (1995) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2001). Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian.

Hubungan Modal dengan Penyerapan Tenaga kerja

Modal dapat didefinisikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1994). Modal juga bisa diartikan pengeluaran oleh perusahaan untuk mendapatkan barang-barang modal yang lebih baru dan modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah habis masa pakainya. Semakin bertambahnya modal, maka pengusaha akan dapat menambah kapasitas produksi mereka. Bertambahnya kapsitas produksi ini tentu akan membutuhkan tenaga kerja baru.

Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan antara upah dan penyerapan tenaga kerja adalah negatif. Upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha (Simanjuntak, 1985). Naiknya tingkat upah akan mengakibatkan naiknya biaya produksi dan kemudian juga akan meningkatkan harga barang yang diproduksi. Harga barang yang naik akan mengurangi niat konsumen untuk membelinya sehingga terjadi penurunan atas barang yang dihasilkan. Hal ini mengkibatkan banyak barang hasil produksi yang tidak terjual sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah kapasitas produksinya dan mengurangi penggunaan tenaga kerja. Ini akan menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja.

Jika tingkat upah naik sedangkan input seperti modal adalah tetap, maka tenaga kerja dipandang mempunyai harga yang lebih mahal dari pada input yang lain. Hal ini akan direspon oleh perusahaan dengan melakukan penyesuaian antara penggunaan factor-faktor produksi untuk memperoleh efisiensi dalam produksi. Dengan tenaga kerja yang mahal maka perusahaan akan

beralih menggunakan input yang lain yang lebih efisien seperi modal mesin sehingga akan menurunkan permintaanya terhadap tenaga kerja dan menurunkan penyerapan tenaga kerja tersebut.

Hubungan Nilai Produksi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Niali produksi menurut Budiawan (2013) dalah tingkat produksi atau seluruh jumlah barang atau hasil akhir dari proses produksi pada suatu usaha/perusahaan yang akan dijual kepada konsumen. Hubungan antara nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja diungkapkan oleh Simanjuntak, 2001 (dalam dalam Yanuwardani dan Woyanti 2009), bahwa semakin tinggi barang hasil produksi yang diminta akan menaikan jumlah produksi oleh perusahaan dan kemudian akan menaikan jumlah permintaan tenaga kerja atau penyerapan tenaga kerja.

Hubungan Lama Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Lama usaha adalah lamanya industri atau usaha yang dijalani oleh pemilik usaha dalam bidangnya sampai saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Dengan semakin lama usaha berdiri dalam menekuni bidang usahanya maka akan dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya, dan dapat menekan biaya produksinya sehingga hasil yang didapatkan akan lebih maksimal dalam memperoleh keuntungan. Dengan keuntungan yang lebih besar maka usaha tersebut lebih cepat berkembang dan menjadi lebih besar sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar pula. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011). Seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya.

Hubungan Pendidikan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Pendidikan dapat artikan sebagai investasi dalam bidang sumber daya manusia. Dalam hal ini yang dikorbankan adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama menempuh pendidikan. Yang diperoleh sebagai imbalanya adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi Karena memperoleh ilmu dari pendidikan tersebut. Dari pendidikan ini tidak hanya memperoleh pengetahuan saja tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja. Asumsi dasar teori human capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilanya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah disatu pihak akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan sesorang, akan tetapi dilain pihak menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun mengikuti sekolah tersebut (Simanjuntak, 1985).

Dari teori diatas bisa dikatakan bahwa jika semakin tinggi tingkat pendidikan dari seseorang akan menambah keterampilan maupun pengetahuan. Hal ini akan menjadikan seseorang pengusaha yang mempunyai pendidikan yang cukup tinggi akan dapat mengelola usaha dengan baik serta meningkatkan dan mengembangkan usahanya lebih cepat dan memperoleh penghasilan yang lebih besar. Perkembangan usaha yang besar tentu akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar pula.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif ini berusaha untuk menuturkan pemecahan yang ada sekarang berdasarkan data-data. Yaitu dengan menyajikan data, mengolah data, menganalisis data, dan menginterprestasikanya. Alat analisis statistik yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

a. Variabel Dependen

   Variabel dependen yaitu variabel yang tergantung atas variabel lain, atau disebut variabel terikat. Misal jika variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka variabel Y dinamakan

variabel dependen atau variabel terikat (Nazir, 1983). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja..

b. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain atau bisa dikatakan variabel bebas. Misalkan jika variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka variabel X dinamakan variabel independen atau variabel bebas (Nazir, 1983). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Modal, Upah, Nilai Produksi, Lama Usaha, dan Biaya Bahan baku.

Sedangkan pengertian dari Definisi Operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut (Nazir, 1983). Didalam penelitian ini definisi yang berikan terhadap variabel-variabel dan juga bagaimana penulis dalam menentukan ukuran varibabel akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan tenaga kerja yang terserap dalam suatu sektor. Dalam penelitian ini yang dimkasud penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha mebel kayu jati di kabupaten Bojongeoro. Penghitungan yang penulis gunakan adalah dengan satuan orang dalam satu bulan.

b. Modal

Yang disebut modal dalam penelitian ini adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau biasa disebut dengan modal kerja. Modal kerja dalam penelitian ini dihitung dari total pengeluaran yang diguanakan selama produksi dalam satu bulan. Satuan yang penulis gunakan adalah rupiah dalam satu bulan.

c. Upah

Yang dimaksud upah dalam penelitian ini adalah rata-rata dari upah yang diterima setiap pekerja dalam satu bulan. Dihitung dari total upah yang dikeluarkan oleh pengusaha dibagi dengan banyaknya jumlah pekerja. Satuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rupiah dalam setiap bulan per tenaga kerja.

d. Nilai Produksi

Yang di maksud nilai produksi pada penelitian ini adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada usaha industri mebel kayu jati sukorejo Bojonegoro yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen.. pengukuran dilakukan dengan mengalikan hasil produksi dengan harga barang. Satuanya adalah dalam rupiah dalam satu bulan.

e. Lama usaha

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lama usaha adalah lama usaha industri mebel kayu jati sukorejo dari mulai berdiri menjalankan usaha sampai saat ini. Satuan hitung yang digunakan adalah dalam tahun.

f. Pendidikan

Dalam penelitian ini yang dimaksud pendidikan adalah berapa lama para pemilik atau pengusaha mebel di desa Sukorejo Bonojegoro menempuh pendidikan formal. Satuan hitung yang digunakan adalah tahun.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Dalam penelitian ini populasi terdiri dari seluruh industri mebel kayu jati yang berada pada desa Sukorejo Kecamatan Kota Kabupaten Bojongeoro. Bersumber dari data Paguyuban industri mebel disana, penulis mendapati jumlah populasi industri mebel kayu jati di Desa Sukorejo adalah berjumlah 47 unit usaha.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 47 unit, atau dengan kata lain semua individu dalam populasi diambil sebagai responden. Metode sampling ini disebut sebagai metode sensus.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber pertama atau dengan kata lain diperoleh langsung dari objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah diolah dan disajikan oleh pihak-pihak tertentu. Sumber data sekunder ini bisa berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bojonegoro, Paguyuban sentra industri mebel desa sukorejo, serta literature lainya.

Metode Analsis

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi berdasarkan data yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sentra industri mebel kayu jati di Desa Sukorejo Kecamatan Kota Kabupaten Bojonegoro.

b. Metode Kuantitatif

Metode analisis kuantitatif dalam penelitian ini adalah mengggunakan regresi linier berganda guna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh anatar variabel independen terhadap variabel dependenya, dengan model sebagai berikut:

$$\mathbf{Y=\alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \beta 5X5 + e}$$

Dimana:

Y : Penyerapan Tenaga Kerja
α : Konstanta
β1β2β3β4 β5 : Koefisien Regresi Variabel Independen
X1 : Modal
X2 : Upah
X3 : Nilai Produksi
X4 : Lama Usaha
X5 : Pendidikan
E : Faktor Pengganggu

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada 47 orang pengusaha UMKM industri mebel menghasilkan data mengenai karakteristik pengusaha UMKM industri mebel. Berikut disajikan karakteristik responden:

Usia Usaha

Usaha industri mebel ini telah lama menjadi mata pencaharian penduduk sukorejo. Usia usaha dalam penelitian ini adalah lama usaha atau usia usaha (dalam tahun) pada saat dilakukanya penelitian ini. Untuk lebih jelasnya penulis tampilakn pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 : **Jumah Responden Menurut Usia Usaha**

No.	Rentang Usia Usaha	Jumlah
1	1-5 Tahun	13
2	6-10 Tahun	13
3	11-15 Tahun	9
4	16-20 Tahun	10
5	21-25 Tahun	1
6	Lebih dari 25 Tahun	1
	Total	**47**

Sumber: Data primer di olah, 2015

Dari tabel yang penulis tampilkan diatas, bisa dilihat bahwa mayoritas industri mebel baru berusia 1-10 tahun. Pada usia usaha 1-5 tahun terdapat 13 responden, dan pada usia 6-10 tahun juga terdapat 13 responden. Pada usia 11-15 tahun terdapat 9 responden, sedangkan pada usia 16-20 tahun

terdapat 10 responden. Pada rentang usia 16-20 tahun dan 21-25 tahun sama-sama hanya terdapat 1 responden saja. Menurut wawancara yang dilakukan kepada responden, usaha mebel yang telah lama berdiri biasanya merupakan warisan turun-tenurun.

Jumlah Tenaga Kerja

Para responden pada penelitian ini menggunakan jumlah tenaga kerja yang beragam. Untuk lebih jelsnya bisa dilihat pada tbel di bawah ini:

Tabel 4 : **Karakreristik Responden Berdasarkan Penggunaan Tenaga Kerja**

No.	Rentang Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah
1	1-5	11
2	6-10	13
3	11-15	11
4	16-20	11
5	21-25	1
6	Lebih dari 25	0
	TOTAL	**47**

Sumber: Data primer di olah, 2015

Pada tabel diatas, total semua tenaga kerja yang terserap pada pada industry mebel di sukorejo yaitu sebanyak 551 tenaga kerja dan bisa dilihat bahwa mayoritas responden menggunakan tenaga kerja di bawah 20 orang. Penggunaan tenaga kerja dibawah 20 orang ini berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dapat digolongkan sebagai Industri Kecil,

Variabel Modal

Yang dimaksud modal disini adalah jumlah modal yang digunakan untuk proses prdosuksi pada usaha mebel pada saat penelitian ini dilakukan dan dinyatakan dalam satuan juta rupiah dalam satu bulan. Berkaitan dengan jumlah modal yang digunakan responden, akan penulis jabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5: **Karakreristik Responden Berdasarkan Jumlah Modal**

No.	Rentang Modal	Jumlah
1	1-15 juta	9
2	16-30 juta	13
3	31-45 juta	11
4	46-60 juta	12
5	Lebih dari 60 juta	2
	Total	**47**

Sumber: Data primer di olah, 2015

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki modal 16-60 juta rupiah, yang berjumlah 36 responden. Dengan rincian pada rentang modal 16-30 juta rupiah terdapat 13 responden, rentang modal 31-45 juta rupiah terdapat 11 responden, dan rentang modal 46-60 juta rupiah terdapat 12 respoden. Sedangkan pada rentang modal 1-15 juta rupiah terdapat 9 responden saja, dan modal yang lebih dari 60 jurta rupiah hanya 2 responden saja.

Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan ini mempunyai arti adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden pada saat penelitian ini dilakukan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 6: **Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	1
2	SMP	0
3	SMA	38
4	D3	1
5	S1	6
6	S2	1
	Total	**47**

Sumber: Data primer di olah, 2015

Dari tabel diatas, bisa dilihat bahwa mayoritas dari responden tingkat pendidikan formal terakhirnya adalah SMA, yaitu sebanyak 38 responden dari toral responden sebanyak 47. Sedangkan pendidikan nomor dua terbanyak pada responden adalah S1 sebanyak 6 responden. Sedangkan tingkat pendidikan SD, D1 dan S2 mempunyai jumlah yang sama, yaitu masing-masing hanya 1 responden saja. Untuk tingkat pendidikan terakhir SMP tidak ada sama sekali, atau nol.

Analsis Regresi Linier Berganda

Pengujian terhadap hipotesis penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sukorejo, kecamatan Kota Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Pengujian dilakukan dengan uji regresi linier berganda dengan α=5%. Dari hasil analisis regresi linier berganda secara ringkas penulsi tampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7: **Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients B	t_{hitung}	Sig.	*Keterangan*
(Constant)	8,357		3,614	,001	Signifikan
Modal	,214	,667	10,463	,000	Signifikan
Upah	-7,593	-,190	-4,560	,000	Signifikan
Nilai produksi	,039	,163	2,960	,005	Signifikan
Lama usaha	,036	,043	2,056	,046	Signifikan
Pendidikan	,092	,033	1,570	,124	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil olahan data oleh penulis

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Penyerapan Tenaga Kerja, sedangkan variabel bebasnya adalah Modal, Tingkat Upah, Nilai Produksi, Lama Usaha dan Tingkat pendidikan. Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas maka didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y=\alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \beta 5X5 + e}$$

Maka Menjadi

$$\mathbf{Y = 8{,}357 + 0{,}214\ X1 – (7{,}593)\ X2 + (0{,}039)\ X3 + (0{,}036)\ X4 + (0{,}092)\ X5 + e}$$

Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel - variabel independen yang dapat di lihat melalui Variance inflantion Factor (VIF). Nilai VIF yang bisa ditolernasi adalah 10. Apabila VIF variabel independen < 10 berati tidak ada multikolinearitas.

Tabel 8: **Hasil Uji Asumsi Multikolineritas**

Variabel Bebas	VIF	Keterangan
Modal	9,870	Non Multikolinearitas
Upah	4,201	Non Multikolinearitas
Nilai produksi	7,358	Non Multikolinearitas
Lama usaha	1,063	Non Multikolinearitas
Pendidikan	1,046	Non Multikolinearitas

Sumber: Hasil analisis regresi linier berganda oleh penulis

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel bebas dalam penelitian ini memiliki Variance Inflation Factor lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas antara varibel bebas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson. Berikut hasil perhitungan DW dengan menggunakan regresi:

Tabel 9: **Hasil Pengujian Asumsi Non-Autokorelasi**

Dl	Du	4-du	4-dl	dw	Interprestasi
1,307	1,774	2,226	2,693	1,829	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil analisis regresi linier berganda oleh penulis

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa du < dw < 4-du (1,774 < 1,829 < 2,226) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10: **Hasil Uji Glejser**

Variabel bebas	Sig.	Keterangan
Modal	0,500	Homoskedastisitas
Upah	0,530	Homoskedastisitas
Nilai produksi	0,614	Homoskedastisitas
Lama usaha	0,883	Homoskedastisitas
Pendidikan	0,871	Homoskedastisitas

Sumber: Hasil analisis regresi linier berganda oleh penulis

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode pengujian statistik uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Apabila nilai sig. > 0,05 maka akan terjadi homoskedastisitas dan jika nilai sig. < 0,05 maka akan terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig. > 0,05 maka disimpulkan terjadi homoskedastisitas atau dengan kata lain asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas telah terpenuhi baik secara grafik maupun pengujian secara statistik.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yaitu Modal, Upah, Nilai Produksi, Lama Usaha dan Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel regresi di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 477,399. Nilai ini lebih besar dari F tabel (477,399 > 2,443) dan nilai sig. F (0,000) lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Modal, Upah, Lama Usaha, Nilai Produksi dan Pendidikan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu Modal, Upah, Lama Usaha, Nilai Produksi dan Pendidikan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Penyerapan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11: **Hasil analysis Uji t**

Variabel	*t*-tabel	*t*-hitung	Sig.
X1	2,020	10,463	,000
X2	2,020	-4,560	,000
X3	2,020	2,960	,005
X4	2,020	2,056	,046
X5	2,020	1,570	,124

Sumber: hasil olahan data oleh penulis

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Berdasakan hasil analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut

a. Variabel Modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar 10,463 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ (10,463 > 2,020) atau sig. t < 5% (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Modal berpengaruh signifikan terhadap variabel Penyerapan tenaga kerja
b. Variabel Upah memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4,560 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ (4,560 > 2,020) atau sig. t < 5% (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Upah berpengaruh signifikan terhadap variabel Penyerapan tenaga kerja
c. Variabel Lama Usaha memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,960 dengan signifikansi sebesar 0,005. Karena $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ (2,960 > 2,020) atau sig. t < 5% (0,005 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Lama Usaha berpengaruh signifikan terhadap variabel Penyerapan tenaga kerja
d. Variabel Nilai Produksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,056 dengan signifikansi sebesar 0,046. Karena $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ (2,056 > 2,020) atau sig. t < 5% (0,046 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Nilai Produksi berpengaruh signifikan terhadap variabel Penyerapan tenaga kerja
e. Variabel Pendidikan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,570 dengan signifikansi sebesar 0,124. Karena $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ (1,570 < 2,020) atau sig. t > 5% (0,124 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Penyerapan tenaga kerja.

Koefisien determinasi

Besarnya Koefisien Determinasi menjelaskan smpai seberapa besar proporsi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat. Nilai dari koefisien determinasi ini terlentak antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 > 1$), diaman jika nilai dari koefisien determinasi

semakin mendekati nilai 1 (satu) maka dapat dikatakan kemampuan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat adalah sangat besar. Dari hasil analis regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien determinasi yang penulis tampilkan di bawah ini:

Tabel 12: **Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Model Summary[b])**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,992[a]	,983	,981	,78580	1,829

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X3, X1
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Olahan data oleh penulis

Berdasarkan tabel hasil regresi di atas diperoleh nilai R Square sebesar 0,983 atau 98,3%. Artinya bahwa keragaman perubahan variabel terikat Y dipengaruhi oleh 98,3% variabel bebas X_1, X_2, X_3, X_4, X_5. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 1,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Impliksi Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diketahui masing-masing pengaruh dari variabel independent kevariabel dependent adalah sebagai berikut:

Pengaruh Variabel Modal (X1) Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan oleh penulis, dapat dilihat bahwa nilai parameter atau koefisien dari modal adalah 0,214. Nilai parameter atau koefisien regresi β1 atau dari modal ini menunjukkan bahwa setiap variable Modal meningkat 1 satuan (dalam arti meningkat satu juta), maka Penyerapan tenaga kerja pada sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro akan meningkat sebesar 0,214 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap. Koefisien dari variabel modal ini adalah bertanda (+) yang mendandakan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro. Ketika terjadi penambahan modal akan meningkatkan dari kapasitas produksi usaha tersebut yang kemudian akan menaikan permintaan akan tenaga kerja.

Dari hasil penjelasan analisis di atas, maka hasil ini sesuai dengan penelitian Abdur Bar Ziman Rajabi (Skripsi, 2007). *"*Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel Di Kota Pasuruan", dimana didapatkan bahwa variabel moda berpengaruh secara positif terhadap penyerapan tenaga kerja.pada Insutri mebel di Kota Pasuruan.

Pengaruh Variabel Upah (X2) Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan, dihasilkan nilai parameter atau koefisien dari upah adalah -7,593. Nilai parameter atau koefisien regresi β2 atau dari tingkat upah ini mempunyai arti bahwa setiap variable tingkat upah meningkat 1 satuan (dalam arti meningkat satu juta), maka penyerapan tenaga kerja pada sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro akan menurun sebesar 7,593 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap. Koefisien dari variabel upah ini adalah bertanda (-) yang mempunyai arti bahwa variabel upah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro. Naiknya tingkat upah akan mengakibatkan naiknya biaya produksi dan kemudian juga akan meningkatkan harga barang yang diproduksi. Harga barang yang naik akan mengurangi niat konsumen untuk membelinya sehingga terjadi penurunan permintaan atas barang yang dihasilkan tersebut. Hal ini mengakibatkan banyak barang hasil produksi yang tidak terjual sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah kapasitas produksinya dan mengurangi penggunaan tenaga kerja. Ini akan menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdur Bar Ziman Rajabi (Skripsi, 2007) yang berjudul "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga

Kerja pada Industri Mebel Di Kota Pasuruan", dimana didapatkan bahwa variabel upah memiliki pengaruh secara negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.pada Insutri mebel di Kota Pasuruan.

Pengaruh Variabel Nilai Produksi (X3) Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan oleh penulis, didapatkan nilai parameter atau koefisien dari nilai produksi adalah 0,039. Nilai parameter atau koefisien regresi β3 atau dari nilai produksi ini menunjukkan bahwa setiap variable nilai produksi meningkat sebesar 1 satuan (dalam arti meningkat satu juta), maka penyerapan tenaga kerja pada sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro akan meningkat sebesar 0,039 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap. Sedangkan koefisien dari variabel nilai produksi ini adalah bertanda (+) yang mendandakan bahwa variabel nilai produksi mempunyai pengaruh atau hubungan yang positif. Nilai produksi menurut Budiawan (2013) dalah tingkat produksi atau seluruh jumlah barang atau hasil akhir dari proses produksi pada suatu usaha/perusahaan yang akan dijual kepada konsumen. Semakin tinggi barang hasil produksi yang diminta akan menaikan jumlah produksi oleh perusahaan dan kemudian akan menaikan jumlah permintaan tenaga kerja atau penyerapan tenaga kerja

Dari hasil penjelasan analisis di atas, maka hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesis yang telah penulis ajukan sebelumnya dimana variabel nilai produksi merupakan salah satu variabel yang diduga berpengaruh secara positif pada industri mebel kayu jati di bojonegoro. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya oleh Muhammad Arif Hari Purwanto (Skripsi, 2013). " Analaisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada UKM Batik Tulis Khas Tuban", yang dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai produksi/output berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di UKM Batik Tulis khas Tuban.

Pengaruh Variabel Lama Usaha (X4) Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan, dihasilkan nilai parameter atau koefisien dari lama usaha adalah 0,036. Nilai parameter atau koefisien regresi β4 atau dari lama usaha ini mempunyai arti bahwa setiap variable lama usaha meningkat 1 satuan (dalam arti meningkat satu tahun), maka penyerapan tenaga kerja pada sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro akan meningkat sebesar 0,036 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap. Koefisien dari variabel lama usaha ini adalah bertanda (+) yang mempunyai arti bahwa variabel lama usaha mempunyai pengaruh yang positif.

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Dengan semakin lama usaha berdiri dalam menekuni bidang usahanya maka akan dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya, dan dapat menekan biaya produksinya sehingga hasil yang didapatkan akan lebih maksimal dalam memperoleh keuntungan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011). Seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Jadi semakin lama pengusaha tersebut menekuni bidang industri mebel kayu jati di sukorejo Bojonegoro ini maka akan semakin bertambah kemampuanya dalam menganalisa selera ataupun perilaku konsumen dalam memesan hasil produksi mereka.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya oleh Abdur Bar Ziman Rajabi (Skripsi, 2007). "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel Di Kota Pasuruan", dimana didapatkan bahwa variabel pengalaman kerja yang dihitung dari lama tahun berdirinya perusahaan, berpengaruh secara positif terhadap penyerapan tenaga kerja.pada Insutri mebel di Kota Pasuruan.

Pengaruh Variabel Pendidikan (X5) Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan oleh penulis, didapatkan nilai parameter atau koefisien dari variabel pendidikan adalah 0,092. Nilai parameter atau koefisien regresi β5 atau dari tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa setiap variable tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 satuan (dalam arti meningkat satu tahun), maka penyerapan tenaga kerja pada sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro akan meningkat sebesar 0,092 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap. Sedangkan koefisien dari variabel pendidikan ini adalah bertanda (+) yang mendandakan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh atau

hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra industri mebel kayu jati di Sukorejo Bojonegoro.

Namun pada analisis uji hipotesis pada uji t atau uji secara parsial, variabel tingkat pendidikan ini tidak lolos uji t atau bisa dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara nyata/ tidak signifikan terhadap penyerapan kerja pada industri mebel kayu jati di Bojonegoro. Hal ini karena memang dalam bidang pekerjaan ini pengalaman dan pengetahuan langsung dalam praktik bekerja lebih berguna bagi pengusaha dalam usaha mebel untuk mengembangkan usahanya, yang tentu saja hal ini tidak di dapatkan pada saat sekolah atau di pendidikan formal.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya oleh Muhammad Fuad Kadafi, (Skripsi,2013), "Analsis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Konveksi Kota Malang". Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan dengan penyerapan tenaga kerja pada industri konveksi di Kota Malang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

a. Secara bersama-sama, variabel modal, tingkat upah, nilai produksi, lama usaha dan pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sentra Industri Mebel Kayu Jati di Sukorejo Bojonegoro. Nilai R Square adalah sebesar 0,983 atau 98,3%, artinya keragaman penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh 98,3% variabel bebas Modal, Upah, Lama Usaha, Nilai Produksi dan Pendidikan. Sedangkan sisanya sebesar 1,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.
b. Variabel Modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana setiap variable Modal meningkat 1 satuan maka Penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,214 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap.
c. Variabel Upah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana setiap variable upah meningkat 1 satuan, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 7,593 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap.
d. Variabel Nilai Produksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana setiap variable nilai produksi meningkat sebesar 1 satuan, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,039 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap.
e. Variabel Lama Usaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana setiap variable lama usaha meningkat 1 satuan, maka penyerapan tenaga akan meningkat sebesar 0,036 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap adalah tetap.
f. Variabel Pendidikan mempunyai pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra Industri Mebel Kayu Jati Sukorejo.

Saran

Berdasarkan berbagai temuan yang telah dilakukan pada penelitian ini, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan hasil penelitian, variabel modal mrupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pihak pemerintah terkait ataupun pihak perbankan seharusnya memberikan perhatian lebih agar para pengusaha mebel dapat memperoleh tambahan modal yang mereka perlukan untuk mengembangkan usahanya.
b. Para pengusaha mebel mengaku kesulitan dalam hal pemasaran produk dan penyediaan bahan baku menjelang akhir tahun. Pemerintah terkait seperti pemerintah daerah atupun pihak perhutani diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang dapat mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahusmidah. 2010. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Dinamika dan Kajian Teori.* Ghalia Indonesia, Bogor.

Bakir, Zainab dan Manning, Chris. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia.* Cv Rajawali, Jakarta.

Bank Indonesia. 2011. *Kajian Akademik Pemeringkat Kredit Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia*. bi.go.id diakses 5 November 2014.

Bellante, Don dan Jackson, Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. LP FE UI, Jakarta.

Budi, Deni E S. 2009. *Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UMKM di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.

Budiawan, Amin. 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak.* Economics Development Analysis Journal, Vol.2, (No.1).

Chapham, Ronald. 1991. *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara.* (Masri Maris). Jakarta; LP3ES.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi kelima.*Semarang : Badan Penerbit Undip.

Handoko, T.hani.1995. *Manajemen personalia dan sumber daya manusia.* Yogyakarta :BPFE

Hasibuan, Sayuti. 1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan*. Jakarta; LP3ES.

Kementrian Koperasi dan UMKM. *Perkembangan Data Usaha Mikro Kecil menengah UMKM dan Usaha Besar Tahun 2010-2011*. www.depkop.go.id di Akses 3 November 2014.

Kementrian Koperasi dan UMKM. *Perkembangan Data Usaha Mikro Kecil menengah UMKM dan Usaha Besar Tahun 2009-2010.* www.depkop.go.id di Akses 3 November 2014.

Kementrian Koperasi dan UMKM. *Perkembangan Data Usaha Mikro Kecil menengah UMKM dan Usaha Besar Tahun 2010-2012*. www.depkop.go.id di Akses 3 November 2014.

Kuncoro, Haryo. 2001. *Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja*. Media Ekonomi, Volume 7, Nomor 2 hal 165-168.

Kuncoro, M., 2002, *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Ling, Ay. 2013. *Pengelolaan Dan Pengembangan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Deskriptif Pada Rumah Makan Palem Asri Surabaya).* Jurnal Ekonomi. AGORA Vol. 1, No. 1, (2013).

Kadafi, Muhammad F. 2013). *Analsis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Konveksi Kota Malang.* Skripsi, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.* http://www.depkop.go.id/phocadownload/regulasi/pp/pp_2013_17_tentang_pelaksanaan_uu_nomor_20_tahun_2008_tentang_umkm.pdf diakses 7 November 2014.

Purnomo, Reza A. 2013. Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Kecil dan Menengah anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.

Purwanto, Muhammad A R. 2013. *Analaisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada UKM Batik Tulis Khas Tuban",(Studi Kasus pada UKM Batik Tulis Khas Tuban di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban),* Skripsi. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Rajabi, Abdul B Z. 2007. *Analsis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyerpan Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kota Pasuruan (Study kasus Di Kelurahan bukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan)*. Skripsi. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas BRawijaya, Malang.

Setiawan, Maman. 2007. *Strategi Pengembangan Ukm Berdasarkan Sektor Ekonomi Dalam Rangka Peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. Makalah Disajikan Dalam Seminar Internasional Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia Ke-X (Skim X) 29-31 Mei 2007.* Kerjasama Fakulti Sains Sosial Dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia Dan Universitas Padjadjaran Indonesia Tahun 2007.

Simanjuntak. Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. BPFE UI, Jakarta.

Siswanto, Harry. 2007. *Analsis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Kripik Tempe di Kecamatan Blimbing Kota Malang.* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang

Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Sumarsono, Sonny. 2003. *Upah Minimum bagi Buruh dan Strategi Perjuangan Serikat Pekerja atau Serikat Buruh,* Jurnal Analisis Sosial vol.7, no.1, hal. 77.

Todaro, P.Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. http://bumn.go.id/data/uploads/files/1/20.pdf diakses 2 November 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_13_03.htm diakses 3 November 2014.

Yanuwardani W, Dian & Woyanti, Nenik. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang*. Media Ekonomi Dan Manajemen, Vol.20, (No.2), Juli 2009